

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN OPTIMISME MENGHADAPI
DUNIA KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI FAKULTAS
EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh :

Ayu Nur Alifah

(30701700011)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN OPTIMISME
MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA
TINGKAT AKHIR DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan di susun oleh :

Ayu Nur Alifah

30701700011

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi, 26 Agustus 2024
Psikolog

Semarang, 26 Agustus 2024

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



UNISSUA
جامعة سلطان ابي الرسلية
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Joko Kuncoro S. Psi, M. Psi

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Harga Diri dengan Optimisme Menghadapi
Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas
Ekonomi Unissula**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ayu Nur Alifah

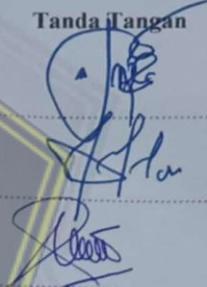
30701700011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 2 September 2024

Dewan Penguji

1. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si
2. Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog
3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, M. Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 2 September 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini. Saya, Ayu Nur Alifah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Semarang, 26 Agustus 2024

Yang menyatakan



Ayu Nur Alifah
30701700011



MOTTO

“Alah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al-Baqarah : 268)

“Orang pesimis melihat kesulitan dalam setiap peluang. Orang optimis melihat peluang dalam setiap kesulitan”

(Winston Churchill)

“Selalu jadi versi terbaik dari dirimu sendiri, bukan versi kelas dua dari orang lain”

(Judy Gerland)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, serta yang selalu mendoakan dan selalu memberikan segala bentuk dukungan dan memberikan semangat

Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta selalu memberikan masukan dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan ridho yang diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui dalam proses penulisan ini banyak mengalami kendala dan rintangan, namun berkat dukungan, dorongan, dan bantuan dari semua pihak baik moril maupun materil, semua hal yang terasa berat menjadi ringan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si., selaku selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik serta motivasi terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi
2. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan penuh perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran serta perhatian selama penulis mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISSULA yang berbaik hati dan telah bersedia untuk diwawancarai dan membantu peneliti mengisi kuisisioner.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat kepada penulis untuk kini dan nanti.
6. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu mendoakan dan harapan untuk kesuksesan, memberikan dukungan, nasihat, motivasi, dan selalu mengajarkan hal-hal baik.

8. Adik dan seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan.
9. Alma, Dhita, Dewi yang menjadi sahabat penulis sejak awal perkuliahan hingga sekarang, terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, dan keceriaan.
10. Dyah, Ulya, dan Lina yang menjadi teman terdekat penulis dari SMP sampai SMA yang turut memberikan dukungan, bantuan, dan semangat
11. Seluruh teman-temanku Angkatan 2017, khususnya kelas A atas dukungan, kekompakan, dan keceriaan.
12. Keluarga besar SEMA PT UNISSULA yang menjadi tempat untuk belajar berorganisasi dan bekerjasama

Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan ini, peneliti menyampaikan banyak terimakasih, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi,

Semarang, 26 Agustus 2024

Penulis

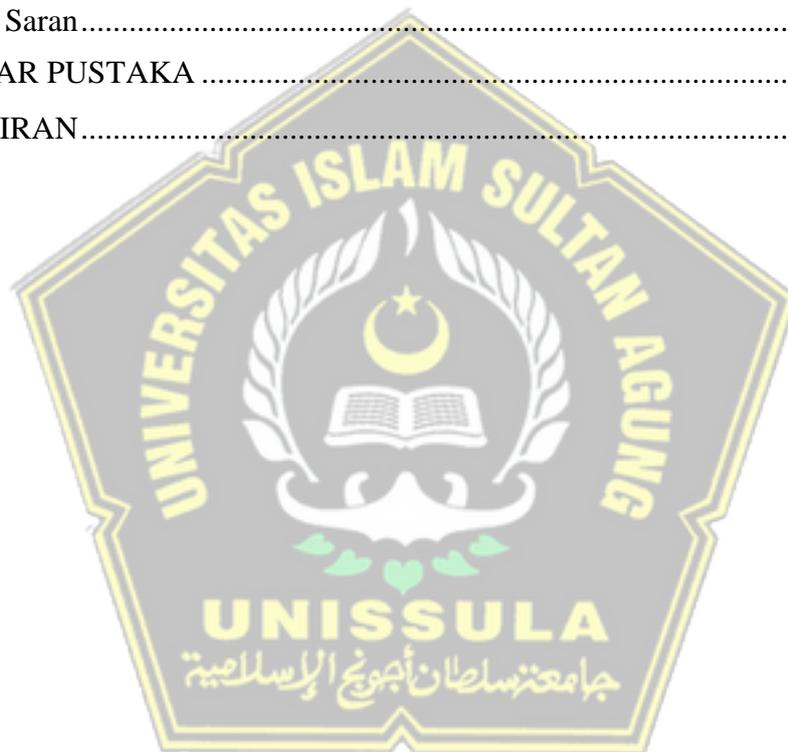
Ayu Nur Alifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	<i>xvi</i>
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Optimisme	10
1. Pengertian Optimisme	10
2. Aspek-Aspek Optimisme	12
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme.....	14
B. Harga Diri.....	17
1. Pengertian Harga Diri.....	17
2. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Harga Diri.....	19
3. Aspek-Aspek Harga Diri.....	20

C.	Hubungan Antara Harga Diri Dengan Optimisme Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	22
D.	Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN		25
A.	Identifikasi Variabel	25
B.	Definisi Operasional	25
1.	Optimisme	25
2.	Harga Diri	25
C.	Populasi, Sampel, Teknik Sampling	26
1.	Populasi	26
2.	Sampel	26
3.	Teknik Pengambilan Sampel	27
D.	Metode Pengumpulan Data	27
1.	Skala Optimisme	28
2.	Skala Harga Diri	28
E.	Uji Validitas, Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas	28
1.	Uji Validitas	28
2.	Beda Aitem	29
3.	Reliabilitas	29
F.	Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		31
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	31
Orientasi Kacah Penelitian		31
B.	Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian	32
1.	Persiapan penelitian	32
2.	Uji Coba Alat Ukur	34
3.	Uji Daya Beda item dan Estimasi Reliabilitas	34
4.	Penomoran Kembali	36
C.	Pelaksanaan Penelitian	37
D.	Analisi Data dan Hasil Penelitian	37
1.	Uji Asumsi	37

2. Uji Hipotesis.....	39
E. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
1. Deskripsi Data Skala Optimisme.....	40
2. Deskripsi Data Skala Harga Diri.....	41
F. Pembahasan.....	42
G. Kelemahan.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian Data Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISSULA.....	26
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala optimisme	28
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala Harga Diri.....	28
Tabel 4.	Sebaran Item Optimisme	33
Tabel 5.	Sebaran Item Harga Diri	34
Tabel 6.	Sebaran Daya Beda Aitem pada Skala Optimisme	35
Tabel 7.	Sebaran Daya Beda Aitem pada Skala Harga Diri.....	36
Tabel 8.	Sebaran nomor Item Skala Optimisme	36
Tabel 9.	Sebaran Nomor Item Skala Harga Diri	37
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas	38
Tabel 11.	Distribusi Norma Kategori.....	39
Tabel 12.	Deskripsi Skor Optimisme	40
Tabel 13.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Optimisme	40
Tabel 14.	Deskripsi Skor Harga Diri.....	41
Tabel 15.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Harga Diri	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Optimisme	41
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SKALA UJI COBA	51
LAMPIRAN B. TABULASI UJI COBA.....	59
LAMPIRAN C. DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA	71
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN.....	78
LAMPIRAN E. TABULASI DATA PENELITIAN	84
LAMPIRAN F. ANALISIS DATA	98
LAMPIRAN G. SURAT DAN DOKUMENTASI.....	101



**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN OPTIMISME MENGHADAPI
DUNIA KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI FAKULTAS
EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

¹Ayu Nur Alifah, ²
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: ayunuralifah16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 129 mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *insidental sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala optimisme yang terdiri dari 9 aitem dengan reliabilitas 0,684, dan skala harga diri yang terdiri dari 17 aitem dengan reliabilitas 0,820. Analisis data menggunakan analisis korelasi *Spearman's Rho*. Hasil uji hipotesis menunjukkan $r_s = 0,524$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara optimisme dengan harga diri sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Kata kunci : harga diri, optimisme

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND OPTIMISM FACING
THE WORLD OF WORK IN FINAL YEAR STUDENTS IN FACULTY OF
ECONOMICS SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY
SEMARANG**

¹Ayu Nur Alifah, ²

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: ayunuralifah16@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the relationship between self-esteem and optimism to face the world of work in final year students at the Faculty of Economics, Sultan Agung Islamic University, Semarang who are completing their final thesis project. The sample in this study consisted of 129 final year students who were preparing their thesis. The sampling method used is simple random sampling. Data collection was carried out using two psychological scales, namely the optimism scale consisting of 9 items with a reliability of 0.684, and the self-esteem scale consisting of 17 items with a reliability of 0.820. Data analysis uses Spearman's Rho correlation analysis. The results of the hypothesis test showed that $r_s = 0.524$ with a significance level of $p=0.000$ ($p<0.01$) which means that there is a significant positive relationship between optimism and self-esteem so that the hypothesis proposed by the researcher is accepted.

Keywords: Self Esteem, Optimism

UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Menurut Ditjen Dikti (2020), mahasiswa program sarjana berada pada kisaran usia 18-24 tahun, pada usia tersebut mahasiswa tergolong ke dalam tahap perkembangan dewasa awal. Santrock (2011), menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan tahap perkembangan dewasa awal adalah eksplorasi untuk menuju kemandirian ekonomi atau kemandirian finansial. Sedangkan menurut Hurlock (2002), salah satu tugas perkembangan dewasa awal yaitu untuk mendapat pekerjaan dan tugas yang berkaitan dengan dunia pekerjaan tersebut dipandang sebagai suatu tugas yang sulit untuk dihadapi, sangat krusial, dan merupakan tugas yang sangat banyak.

Persaingan dalam dunia kerja sangatlah ketat, karena jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tidak berimbang menuntut pencari kerja untuk berusaha keras demi mendapatkan pekerjaan. Kegagalan dalam bersaing, kemampuan yang belum memenuhi tuntutan, serta kesulitan beradaptasi adalah sejumlah hal yang membuat cemas (Atmadja, 2013). Wardani (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar saat ini tidak hanya membutuhkan sumber daya yang berpendidikan tinggi, namun juga memiliki *hard skill* dan *soft skill*, tahan akan tekanan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan. Penelitian Nugroho dan Karyono (2011) terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro menunjukkan 81,43% mahasiswa berada pada kategori kecemasan tinggi dalam menghadapi dunia kerja. Mahasiswa mengaku kurang yakin terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi seleksi masuk kerja karena belum memiliki pengalaman dan menganggap teori yang diperoleh di bangku kuliah tidak selalu dapat diterapkan di dunia kerja.

Di Indonesia jumlah pengangguran terus meningkat setiap tahunnya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2022, tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 5,83% dari total penduduk usia kerja sejumlah 208,54 juta penduduk. Dari 5,83 % tersebut hampir 14% adalah penduduk lulusan jenjang diploma dan sarjana (<https://www.nagoyanews.co.id/2022/07/15/dari-data-bps-tahun-2022-pengangguran-didominasi-oleh-lulusan-sarjana-dan-diploma/>).

Meningkatnya jumlah pengangguran di sebabkan karena tidak adanya kesiapan menghadapi dunia kerja dan kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Tantangan dan persaingan dalam dunia kerja dapat menimbulkan rasa khawatir pada mahasiswa yang kurang memiliki kesiapan diri menghadapi dunia kerja. Dalam menghadapi dunia kerja diperlukan pemahaman tentang dunia kerja seperti terkait dengan tantangan dan hambatan yang nanti akan dihadapi oleh mahasiswa ketika mulai memasuki dunia kerja setelah lulus. Hambatan dan tantangan tersebut antara lain seperti menghadapi persaingan kerja ketat, pencari kerja yang banyak, dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tantangan yang ada ketika menghadapi dunia kerja jika tidak ditangani dapat membuat seseorang merasa putus asa untuk mencari atau mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa membutuhkan pola pikir dan keyakinan yang cenderung mengambil nilai positif dari setiap peristiwa agar dapat mengatasi situasi yang terjadi (Seligman, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, Hariyati & Dewi (2021) memaparkan bahwa agar seseorang bisa menghadapi tantangan dan mengurangi risiko kecemasan, ketika lulus kuliah nanti seharusnya individu memiliki sikap optimis, terutama optimis dalam mencari pekerjaan. Tidak hanya itu, Buyukgoze-Kavas (2016), menambahkan bahwa optimisme yang dimiliki individu akan berperan penting dalam membangun kesiapan untuk menghadapi dunia kerja.

Lulusan sarjana yang mempunyai sikap optimis akan memiliki keyakinan, kepercayaan diri, serta fokus terhadap penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi dalam mencari pekerjaan (Hariyati & Dewi, 2021). Permasalahan terkait optimisme dalam menghadapi dunia kerja bagi lulusan sarjana merupakan suatu permasalahan yang nyata. Dilansir dari laman berita elektronik BBC News Indonesia, narasumber yang merupakan *fresh graduate* dari salah satu universitas

di Kota Bandung memaparkan bahwa dirinya memiliki sikap optimis dalam mencari pekerjaan di awal-awal tahun kelulusan. Namun seiring dengan proses yang berjalan, narasumber tersebut menghadapi hambatan dan tantangan yang membuat perasaan optimis untuk bisa mendapatkan pekerjaan cenderung turun. Turunnya optimisme tersebut antara lain dipengaruhi oleh lamaran kerja yang tidak kunjung diterima dan menerima kabar terjadinya PHK dimana-mana (Wijaya, 10 Juli 2020). Laman berita daring lainnya yakni Indozone.id memuat fenomena seorang mahasiswa yang baru saja wisuda dari salah satu universitas di Pontianak menagih janji lapangan pekerjaan pada presiden dan mempertanyakan bagaimana nasibnya seusai lulus (Indozone, 13 April 2019).

Permasalahan terkait optimisme menghadapi dunia kerja juga ditemukan di beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sulitnya mendapatkan pekerjaan di era globalisasi ini dan banyak pengangguran yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Sehingga membuat mahasiswa cenderung tidak optimis dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus nanti. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Unissula Semarang mengenai optimisme menghadapi dunia kerja guna mendukung pernyataan diatas. Berikut kutipan wawancara :

Subjek 1

“ Kalau ditanya soal kesiapan kerja jujur saya belum siap mba ,karena saya belum pernah bekerja dan tidak tau apa kemampuan yang saya miliki. Sekarang mencari pekerjaan sulit dan katanya harus punya pengalaman kerja. Semakin kesini semakin banyak orang yang lebih kompeten jadi persaingan semakin sulittapi lowongan pekerjaan juga engga terlalu banyak.”
(AS, 21 tahun, perempuan, Mahasiswa F.E)

Subjek 2

“Sebenarnya saya belum terlalu siap, kadang ada rasa takut dan kawatir karena saya belum pernah bekerja. Saya juga tidak yakin dengan soft skill yang saya miliki bisa diterima kerja dan bersaing dengan banyak orang atau nggak.”
(SU, 21 tahun,, Perempuan, Mahasiswa F.E)

Subjek 3

“Saya belum siap sih, karena saya tidak tau kompetensi saya terus saya dengar sekarang mencari pekerjaan harus punya minimal pengalaman berapa tahun atau kalau tidak punya pengalaman harus punya orang dalam”.

(DSR, 22 tahun, Perempuan, Mahasiswa F.E)

Subjek 4

”Tidak siap mba, karena dunia kerja saat ini sangat selektif sekali dan saya juga tidak tau apakah kemampuan yang saya miliki cukup membuat saya dapat bersaing dengan pencari kerja lainnya. Apalagi ketersediaan lapangan kerja bagi fresh graduate sedikit, jadi banyak SI yang jadi pengangguran.”

(LAN, 22 tahun, Perempuan, Mahasiswa F.E)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa belum siap untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus nanti, karena tidak memiliki keahlian dan pengalaman di dunia kerja. Selain itu, mahasiswa juga tidak yakin dapat diterima kerja dan bersaing dengan pencari kerja lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya optimisme pada mahasiswa yang berkaitan dengan aspek personalisasi karena adanya ketidakpercayaan bahwa kemampuan diri sendiri tidak cukup untuk mendatangkan keberhasilan. Mahasiswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut.

Individu dengan optimisme yang tinggi menunjukkan dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan yang ada dalam dunia kerja lebih tinggi. Sebaliknya, untuk mahasiswa yang pesimis menunjukkan hasil yang rendah terhadap masalah yang di hadapi pada dunia kerja dan lebih takut dalam menghadapi dunia kerja (Creed, Patton & Bartrum, 2004). Sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan kerja memiliki persaingan yang ketat, ritme kerja yang menguras tenaga, emosi dan pikiran, serta tanggung jawab yang besar sehingga setiap individu dituntut untuk menggunakan modal psikososial positif untuk dapat beradaptasi dan bertahan di lingkungan kerja (Harry & Coetzee, 2013).

Sikap optimis ini perlu dimiliki oleh setiap individu terlepas dari apapun profesinya. Salah satunya oleh mahasiswa, sikap optimis setiap individu perlu dikembangkan agar dapat memecahkan masalah. Mahasiswa yang optimis tidak

memandang masalah sebagai akhir dari usahanya, tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Mahasiswa yang memiliki sifat optimis cenderung lebih sehat karena memiliki harapan yang positif, juga lebih cerdas secara emosi, tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh, dan tidak mudah mengalami depresi (Noordjanah, 2013).

Optimisme merupakan suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri sendiri (Seligman, 2009). Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan (Lopez dan Snyder, dalam Ghufroon & Risnawati, 2016). Dalam jangka panjang, optimisme turut memberi manfaat pada kesejahteraan fisik dan mental, optimisme juga dapat mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya.

Hal tersebut disebabkan oleh optimisme yang bisa membuat seseorang lebih mampu untuk beradaptasi di kehidupan sosial, mengurangi permasalahan psikologis, serta membuat seseorang lebih bisa merasakan kebahagiaan, dan menikmati hidup (Scheier, Carver, & Bridges, 1994). Menurut Goleman (dalam Adilia, 2010) optimisme adalah harapan kuat terhadap sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi.

Seligman (2006), telah melakukan penelitian terkait optimisme selama dua puluh tahun kepada lebih dari lima ratus ribu anak-anak dan orang dewasa terlibat, hasilnya menunjukkan bahwa orang dengan optimisme akan memiliki pencapaian yang lebih memuaskan baik di sekolah ataupun di bidang pekerjaan jika dibandingkan dengan orang yang pesimis. Optimisme individu dapat ditinjau dari bagaimana individu menilai suatu kejadian yang berkaitan dengan gaya individu dalam menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi (Seligman, 2006). Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan (Lopez dan Snyder, 2016).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi optimisme yaitu harga diri, harga diri termasuk dalam faktor egosentris yang mempengaruhi pola pikir optimis seseorang (Farnkl,2008). Tinggi rendahnya tingkat optimisme yang dimiliki individu terhadap masa depan salah satunya dipengaruhi oleh harga diri. Harga diri menjadi tanda seberapa baik individu dihargai dan diterima di lingkungan sosial, sehingga individu akan terdorong untuk selalu mempertahankan harga diri yang tinggi (Ni'mah & Khoiruddin, 2021). Harga diri menurut Baron, Branscombe, & Bryne (2009) didefinisikan sebagai sikap seseorang secara menyeluruh terhadap dirinya sendiri baik positif atau negatif. Berdasarkan penjelasan Sarwono & Meinarno (2012), ketika individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, maka individu tersebut akan memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan setiap hal dalam hidupnya dan akan cenderung menerima hasil yang positif pula.

Harga diri termasuk dalam aspek yang sangat penting bagi seseorang, karena seseorang memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang dirinya, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain, dan sebagainya (Byron & Byrne, 1994). Harga diri menjadi tanda seberapa baik seseorang dihargai dan diterima di lingkungan sosial, sehingga seseorang akan terdorong untuk selalu mempertahankan harga diri yang tinggi (Ni'mah & Khoiruddin, 2021).

Harga diri dinilai sangat penting bagi individu dikarenakan harga diri termasuk salah satu hal yang sangat memengaruhi bagaimana individu dalam berperilaku (Sidabalok, Marpaung, & Manurung, 2019). Tolak ukur harga diri individu sebagai seorang manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri (Minchinton, dalam Adilia (2010)). Harga diri juga dapat dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya.

Harga diri bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja merupakan aspek yang sangat penting, individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, maka individu tersebut akan memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan setiap hal dalam hidupnya dan akan cenderung menerima hasil yang positif pula (Sarwono &

Meinarno,2010). Harga diri merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (self confidence) dan penghargaan pada diri sendiri, (Brandon, dalam Rahman (2013)). Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak berharga, tidak berani menerima tantangan baru, lebih senang menghadapi hal-hal yang dikenal serta menyayangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, merasa tidak yakin akan pemikiran yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Tambunan, 2001).

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, harga diri yang positif terbukti mampu meningkatkan optimisme individu, dan begitu pula sebaliknya (Sidabalok, Marpaung, dan Manurung, 2019). Penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengungkap korelasi harga diri dan optimisme sudah pernah dilakukan, namun konteks optimisme yang diteliti beragam, di antaranya terdapat studi yang meneliti tentang optimisme dalam konteks meraih kesuksesan karir (Putri & Frieda, 2015), optimisme dalam konteks mengerjakan skripsi (Soraya, 2019), optimisme masa depan (Wahyudin, Dimala, dan Rohayati, 2021)), dan sebagainya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Majidah (2021) yang menunjukkan bahwa antara harga diri dan optimisme masa depan mahasiswa akhir menjelang lulus. Penelitian yang berfokus untuk mengungkap korelasi antara harga diri dan optimisme dalam konteks menghadapi dunia kerja pada mahasiswa masih belum dijumpai sejauh pengetahuan peneliti, untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat variabel tersebut dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmala, 2022) yang berjudul “ Hubungan Antara Harga Diri dengan Optimisme dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan optimisme pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang melibatkan subjek penelitian berjumlah 134 mahasiswa S1 angkatan 2018 yang sedang menempuh semester 8 di Universitas Negeri Malang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Florensya, 2021) yang berjudul “ Hubungan Antara Harga Diri Dan Optimisme Dengan *Subjective well being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being* pada aparatur sipil negara dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang melibatkan 86 Aparatur Sipil Negara.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Weni, Nisa, & Arum, 2013) dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan pada Remaja Di Oanti Asuhan”. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di panti asuhan, yang berarti semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi optimisme menghadapi masa depan atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian terdahulu, penelitian kuantitatif adalah pilihan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Peneliti ingin mengetahui harga diri mahasiswa tingkat akhir dan optimisme untuk menghadapi persaingan di dunia kerja. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada subjek dan lokasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi ilmiah guna pengembangan ilmu psikologi, serta mendorong lebih banyak peneliti untuk mengungkap sisi lain dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan hubungan antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam memahami harga diri dan optimisme khususnya menghadapi dunia kerja serta dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Optimisme menurut Seligman (2008), merupakan pandangan secara menyeluruh, melihat hal baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri sendiri, seseorang yang optimis mampu menghasilkan suatu yang lebih baik dari dalam dirinya sehingga kegagalan yang akan memotivasi seseorang untuk tetap berusaha mencoba kembali. Eklund dan Tenenbaum (2014), menjelaskan bahwa optimisme merupakan ekspektasi akan hasil positif atau hasil yang diharapkan akan terjadi. Goleman (2010) mendefinisikan optimisme sebagai harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah.

Patton (dalam Santoso, 2017), memaparkan bahwa optimisme dapat mempengaruhi perasaan, sikap, cara berpikir, serta perilaku individu dalam sebuah situasi tertentu. Ubaedy (2007) menjelaskan bahwa optimisme memiliki dua pengertian, pertama optimisme merupakan doktrin hidup yang mengajarkan diri untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Kedua, optimisme adalah kecenderungan batin untuk merencanakan sesuatu untuk hasil yang bagus. Definisi optimisme menurut Shapiro (2010) adalah seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal dalam hidup.

Boniwell (2012) menjelaskan bahwa optimisme adalah rasa percaya diri terhadap masa depan, menunjukkan hasil yang akan dicapai di masa depan lebih positif. Chang (2002) menggambarkan optimisme sebagai penghargaan seseorang akan terjadinya hal-hal yang baik. Safaria (2007) mendefinisikan optimisme sebagai salah satu sikap untuk berpikir positif terhadap masalah yang sedang dihadapi, percaya diri, berusaha sungguh-sungguh, serta bekerja keras. Suseno (2013) memaparkan optimisme ialah

suatu keyakinan bahwa peristiwa dimasa depan akan menghasilkan suatu yang positif.

Optimisme merupakan komponen psikologi positif yang dihubungkan dengan emosi dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan, hidup yang bebas stress, hubungan sosial dan fungsi sosial yang baik (Darael & Ghaderi, 2012). Corsini (2002) menjelaskan bahwa optimisme yaitu sikap positif yang memandang bahwa segala sesuatu merupakan hal baik. Wardiyah, Afiyanti, & Budiyati (2015) mengatakan bahwa optimisme adalah individu yang memperkirakan hal baik yang terjadi pada dirinya.

Optimisme merupakan sifat dasar yang dimiliki individu yang dapat mengubah cara pandang individu pada setiap kejadian yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, jika seseorang memiliki pengalaman khusus mengenai masalah tersebut maka seseorang akan memiliki perhatian terhadap respons yang di gunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Nurindah, Afiatin, and Sulistyarini 2012). David (2006) memaparkan bahwa optimisme adalah konsep dalam psikologi yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi pada situasi yang penuh tekanan. Daraei dan Ghaderi (2012) mengatakan bahwa optimisme merupakan komponen positif yang dihubungkan dengan emosi dan perilaku positif, serta hubungan sosial dan dan fungsi sosial yang baik. Optimisme dalam menghadapi dunia kerja merupakan keyakinan dalam diri mahasiswa untuk ammpu menghadapi dunia kerja serta selalu berpikir positif dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi didunia kerja.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa optimisme merupakan harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan dan percaya bahwa setiap masalah akan mampu teratasi dengan baik. Dalam menerima kekecewaan, individu yang optimis akan cenderung menerima dengan respon aktif, tidak putus asa merencanakan tindakan kedepan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki.

2. Aspek-Aspek Optimisme

Seligman (2008) menjelaskan bahwa ada tiga aspek dalam optimisme, diantaranya:

a. Aspek *permanence*

Cara individu menghadapi suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Individu yang optimis akan memandang kejadian negatif yang berlangsung sementara, sedangkan kejadian positif akan berlangsung lama. Orang yang tidak optimis memandang kejadian yang tidak menyenangkan berlangsung lama, sedangkan kejadian positif berlangsung sementara.

b. Aspek *pervasiveness*

Bagaimana individu melihat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada dirinya. Individu yang optimis percaya kejadian yang baik akan terjadi pada semua situasi di kehidupannya dan akan berpikir bahwa kejadian buruk hanya akan terjadi pada situasi tertentu.

c. Aspek *personalization*

Awal munculnya suatu hal yang menyenangkan dan kejadian buruk dapat terjadi. Individu yang optimis akan menganggap faktor diluar dirinya yaitu penyebab individu mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Individu yang tidak optimis menganggap faktor di dalam dirinya yang menjadi penyebab kegagalan, sedangkan faktor di luar dirinya adalah penyebab kejadian yang menyenangkan.

McGinnis (Idham, 2011) , berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek dalam optimisme, diantaranya:

a. Memiliki pengendalian diri

Kemampuan diri individu untuk mengendalikan perasaan negatif pada saat dihadapkan pada kegagalan dan mampu mengalihkan pada suatu hal yang positif.

- b. Menganggap diri mampu memecahkan masalah
Individu yakin dapat menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan baik.
- c. Merasa dapat mengendalikan diri akan masa depan
Keyakinan untuk selalu berfikir positif mengenai diri individu di masa depan.
- d. Selalu merasa bahagia
Walaupun individu sedang mengalami suatu masalah atau kegagalan namun tetap terlihat ceria dan bahagia.
- e. Menerima segala perubahan di hidup
Dapat menerima dengan lapang dada setiap perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Hatifah dan Nirwana (2014) memaparkan terdapat dua aspek yang dimiliki individu yang optimisme menurut pandangan hadis Rasulullah, antara lain:

- a. Keyakinan dalam hati
Keyakinan dalam islam sangat berkaitan erat dengan keimanan, orang yang berputus asa yaitu mereka yang lemah akan keimanannya. Iman yang kuat dapat memberikan kekuatan batin bagi seseorang untuk memandang positif masa depan.
- b. Berpikir positif
Berpikir dapat diartikan bukan sekedar berpikir yang menggunakan akal, tetapi lebih memerankan perasaan, salah satunya yaitu prasangka. Pikiran akan menjadi suatu kekuatan mental apabila pikiran itu positif, tidak dikotori beragama nafsu, dan angan-angan yang negatif.

Berdasarkan uraian diatas, dari ketiga pendapat dapat disimpulkan bahwa aspek optimisme terdiri dari : *Permanence*, *Pervasiveness*, *Personalization*, berpikir positif, keyakinan dalam hati, mempunyai pengendalian atas perasaan, menganggap dirinya sebagai orang yang mampu untuk memecahkan masalah, merasa mempunyai pengendalian atas dirinya di masa depan, selalu gembira bahkan ketika sedang berada di posisi

tidak bisa merasa bahagia, menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek berdasarkan Seligman (2008) terdiri dari *Permanence, Pervasiveness, Personalization*. Alasan peneliti menggunakan aspek-aspek berdasarkan Seligman karena lebih jelas dan mewakili dalam mengungkap optimisme.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme

Seligman (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimisme, antara lain :

a. Dukungan Sosial

Adanya dukungan dapat membuat seseorang merasa optimis karena yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan. Dengan tingginya dukungan sosial yang diterima maka akan mempengaruhi mahasiswa untuk bersikap optimis. Dukungan emosional juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan optimis mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa akan mengalami tekanan yang dapat menurunkan kesehatan, dengan adanya teman mahasiswa dapat berbagi keluh kesah, kesulitan dan dapat meringankan beban pikiran.

b. Kepercayaan diri atau efikasi diri

Seseorang yang memiliki keyakinan tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimisme yang tinggi. Efikasi diri adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mengkoordinasikan dan menyusun keterampilan serta kemampuan didalam mengarahkan motivasi, akal pikiran dan rangkaian tindakan untuk mencapai tujuan, serta menghadapi tantangan dan rintangan. Dengan tingginya kepercayaan diri mahasiswa yang dimiliki dalam menyelesaikan skripsi otomatis optimisme mahasiswa juga tinggi karena mahasiswa merasa bahwa dirinya mampu untuk mendapatkan hasil skripsi yang diinginkan.

c. Harga diri

Seseorang dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya. Mahasiswa dengan harga diri yang tinggi dan positif akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya sehingga segala macam bentuk rintangan yang didapat dalam menyusun skripsi akan bisa diatasi.

Penelitian yang dilakukan Idham (2011), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi optimisme:

a. Pesimis

Seseorang yang pesimis tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, sikap pesimis bisa dihilangkan jika seseorang memiliki kemampuan dalam dirinya.

b. Pengaruh Lingkungan

Individu yang bergaul dalam lingkungan yang positif akan menjadikan individu tersebut menjadi optimis, begitu sebaliknya.

c. Prasangka

Individu yang selalu berpikir buruk tidak akan optimis dalam menghadapi suatu hal. Berbeda dengan orang yang selalu berpikir baik.

Carver et al. (2010) menjelaskan bahwa terdapat 6 faktor yang memengaruhi optimisme yaitu:

a. *Well-Being*

Perasaan dan pikiran dapat berpengaruh terhadap sikap optimis dan pesimis seseorang. Ketika seseorang dihadapkan permasalahan dalam hidupnya muncul berbagai macam emosi. Semakin banyak masalah yang dialami seseorang, maka akan memengaruhi *well-being* dan dapat menimbulkan pesimisme. Sebaliknya, jika semakin sedikit masalah yang dihadapi seseorang, maka *well being* akan meningkat dan memunculkan optimisme.

b. *Coping*

Coping merupakan cara seseorang melepas stress dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Perbedaan dalam cara coping saat menghadapi masalah dapat mempengaruhi optimisme seseorang.

c. Kesehatan fisik

Stress dalam menghadapi masalah dapat memengaruhi kesehatan fisik seseorang. Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik akan cenderung merasa pesimis ketika menghadapi suatu masalah, sebaliknya seseorang yang sehat fisik akan cenderung lebih optimis ketika menghadapi suatu masalah.

d. Status Sosial dan Ekonomi

Faktor yang memengaruhi status sosial ekonomi yaitu pendidikan dan keuangan. Seseorang yang memiliki pendidikan dan keuangan lebih tinggi akan lebih optimis. Sebaliknya seseorang yang memiliki pendidikan dan keuangan yang rendah akan lebih pesimis.

e. Jaringan Sosial

Seseorang yang memiliki jaringan sosial luas akan lebih memiliki kesempatan yang besar untuk mengatasi kesulitan yang di alami. Hal ini dapat meningkatkan optimisme individu ketika sedang mengatasi kesulitan.

f. Budaya

Setiap budaya memiliki nilai dan moral hidup yang berbeda, hal ini dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap kehidupannya di masa depan.

Selain itu, faktor-faktor lain yang memengaruhi optimisme berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Vinacle (dalam Prasetyo, Kustanti, & Nurtjahjanti, 2014) yakni :

- a. Faktor etnosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu seseorang atau kelompok lain yang menjadi ciri khas dari seseorang atau kelompok. Faktor etnosentris ini seperti keluarga, jenis kelamin, status sosial, agama dan kebudayaan.

- b. Faktor egosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi optimisme setiap individu termasuk dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, pesimis, pengaruh lingkungan, prasangka, *well being*, *coping*, kesehatan fisik, status sosial dan ekonomi, jaringan sosial, budaya, serta faktor egosentris, dan faktor etnosentris. Faktor-faktor ini diambil dari pendapat yang dikemukakan oleh Seligman (2008)

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Lerner dan Spanier (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa harga diri merupakan tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Serupa dengan pendapat Ghufron (2010) harga diri adalah hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya yang menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki rasa percaya diri, berguna, dan berhasil. evaluasi ini menyatakan suatu sikap penolakan ataupun penerimaan yang menunjukkan seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya bisa, berhasil, berarti, dan berharga.

Minchinton (dalam Adilia, 2010), menjelaskan bahwa harga diri adalah tolak ukur seseorang berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku. Dapat juga dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri berdasarkan keyakinan. Hendel (2006) mendefinisikan harga diri sebagai keseluruhan refleksi untuk penghargaan diri seseorang, meliputi keyakinan diri sebagai individu yang baik ditunjukkan dengan perasaan bahagia dan sukses dalam mengubah hidupnya. Harga diri merupakan keseluruhan nilai

yang dimiliki seseorang dalam bentuk evaluasi pada perasaan diri serta emosional yang dimilikinya (Cadduci, et.al, 2020).

Santrock (2011), mendefinisikan harga diri merupakan keseluruhan cara evaluasi dimana harga diri sebagai perbandingan antara ideal-self dan real-self. Branden (dalam Rahman, 2013) memaparkan bahwa harga diri adalah kecenderungan individu merasa mampu mengatasi suatu permasalahan dan merasa bahagia.. Gilmore dalam Papalia (2009) menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Felker (dalam Pambudhi dan Meyutariningsih, 2015) berpendapat bahwa harga diri sebagai sebuah pengakuan terhadap dirinya serta adanya perasaan untuk diterima dan diberi penilaian yang baik oleh orang lain.

Baron, Branscombe, dan Byrne (2009) memaparkan bahwa harga diri merupakan keseluruhan sikap individu terhadap dirinya baik secara positif ataupun negatif. Mary (2010) menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi sifat yang dapat berubah secara situasional dan sering digabungkan untuk menjadi bahan evaluasi atas keseluruhan diri secara global. Harga diri merupakan evaluasi seseorang untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik, dan akademis (Lawrence, 2006). Maslow mengatakan harga diri adalah kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Blascovich & Tomaka (Coetzee,2005) menjelaskan bahwa harga diri adalah komponen evaluatif dari konsep diri dan representasi diri yang lebih menyeluruh sehingga dapat mencakup aspek kognitif dan behavior. Baron dan Byrne (2012) memaparkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Duy dan Yildiz (2017) menggambarkan harga diri sebagai sikap positif maupun negatif seseorang pada dirinya sendiri. Crocker dan Cornie Wolfe (dalam Myers, 2012) menyatakan bahwa harga diri muncul ketika kita merasa senang dengan penampilan, kepandaian, yang dianggap penting bagi harga diri.

Ryan dan Brown (2003) mengemukakan bahwa harga diri merupakan perilaku menghargai diri sendiri, seperti berpikir positif, merasa bahagia, optimis, serta berusaha mencapai kesuksesan. Clemes (dalam Chandra, 2009) menyatakan harga diri yaitu perasaan yang muncul dari rasa puas ketika suatu syarat dalam hidup seseorang terpenuhi. Ada empat syarat harga diri seperti memiliki rasa pertalian, memiliki rasa keunikan, memiliki rasa mampu, dan memiliki rasa keteladanan. Mappiare (2006) menekankan bahwa harga diri mengacu pada anggapan evaluatif individu pada dirinya dan penilaian diri sebagai orang yang berharga dan bermartabat. Suyatno (2012) menyatakan bahwa harga diri merupakan pandangan secara menyeluruh dari individu itu sendiri terhadap dirinya sendiri. Brown (2009) memaparkan bahwa harga diri adalah sebuah objek dari kesadaran diri yang menjadi penentu perilaku. Oleh sebab itu, perilaku menjadi indikasi harga diri karena penghargaan diri akan muncul pada perilaku yang diamati.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu secara positif atau negatif terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

2. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Harga Diri

Coopersmith (Saputri, 2016), menjelaskan bahwa ada tiga ciri-ciri harga diri diantaranya yaitu:

- a. Harga diri yang tinggi, digambarkan sebagai seseorang ketika menjumpai orang lain ataupun tugas dilandasi dengan harapan untuk sukses dan diterima.
- b. Harga diri tingkat menengah, digambarkan sebagai seseorang dengan kepercayaan diri agak lemah
- c. Harga diri yang rendah, digambarkan sebagai seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik terhadap dunia.

Tambunan (2001), berpendapat bahwa terdapat beberapa ciri-ciri yang mengidentifikasi individu memiliki harga diri diantaranya :

1. Individu dengan harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan.
2. Seseorang dengan harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak berharga, disamping itu cenderung tidak berani menerima tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal sudah dikenal serta menyayangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung merasa tidak yakin akan pe- mikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Tambunan, 2001).

3. Aspek-Aspek Harga Diri

Coopersmith (2006), mengemukakan ada beberapa aspek harga diri, antara lain:

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Keberartian diri merupakan penilaian, kepedulian, serta afeksi yang diterima seseorang dari orang lain. Seseorang yang memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar dapat berempati dari kesusahan yang di alami oleh orang lain.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, mengendalikan, serta mengontrol orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila seseorang dapat mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif, demikian juga sebaliknya.

c. Kemampuan (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Apabila seseorang mengetahui dimana letak kemampuannya serta dapat mengasah kemampuan itu dengan baik akan menghasilkan suatu prestasi yang membanggakan.

d. Kebaikan (*Virtue*)

Adalah ketaatan untuk mengikuti standart moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat.

Ada dua aspek lain dari harga diri yang dikemukakan oleh Rosenberg (Tafarodi dan Milne, 2002), antara lain yakni:

- a. *Self-liking* adalah suatu perasaan berharga atas diri individu itu sendiri dalam lingkup sosial.
- b. *Self competence* merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang memandang bahwa dirinya cakap, berpotensi, efektif, dan bisa diandalkan.

Pendapat lain menurut Rosenberg (Mruk, 2006) menyebutkan empat aspek dari harga diri:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri yaitu sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas, pengetahuan, serta keterbatasan dalam diri.

2. Penghormatan diri

Penghormatan diri yaitu dasar dari keyakinan dan karakter seseorang yang tidak berubah oleh peristiwa dalam kehidupan.

Dari pemaparan ketiga pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa ketiga pendapat memiliki pandangan yang hampir sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri dapat dibagi menjadi sepuluh aspek yaitu keberanian diri, kekuatan

individu, kompetensi, kebajikan, self-liking, penerimaan diri, serta penghormatan diri. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek milik Coopersmith (2006), yaitu terdiri dari keberanian diri, kekuatan individu, kemampuan, dan kebaikan. Alasan peneliti menggunakan aspek ini karena jelas sehingga dapat mengungkapkan harga diri subjek.

C. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Optimisme Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Mahasiswa perguruan tinggi khususnya mahasiswa tingkat akhir setelah lulus nanti akan di hadapkan pada persaingan mencari pekerjaan. Persaingan dalam mencari pekerjaan yang sulit dan tidak selaras dengan jumlah lulusan sarjana S1 yang tinggi, dengan daya serap lapangan pekerjaan yang rendah, hal tersebut memunculkan banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur.

Kegagalan dalam bersaing, kemampuan yang belum memenuhi tuntutan, serta kesulitan beradaptasi adalah sejumlah hal yang membuat cemas (Atmadja, 2013). Menurut Wardani (2012) perusahaan besar saat ini tidak hanya membutuhkan sumber daya yang berpendidikan tinggi, namun juga memiliki *hard skill* dan *soft skill*, tahan akan tekanan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan. Tantangan yang ada ketika menghadapi dunia kerja jika tidak ditangani dapat membuat seseorang merasa putus asa untuk mencari atau mendapatkan pekerjaan. Mahasiswa membutuhkan pola pikir dan keyakinan yang cenderung mengambil nilai positif dari setiap peristiwa agar dapat mengatasi situasi yang terjadi (Seligman, 2006).

Mahasiswa yang mempunyai sikap optimis akan memiliki keyakinan, serta fokus terhadap penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi dalam mencari pekerjaan (Hariyati & Dewi, 2021). Optimisme menurut Goleman (2010), yaitu sebagai harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Patton (dalam Santoso, 2017), mengatakan bahwa optimisme dapat

mempengaruhi perasaan seseorang, sikap dan cara berpikir, termasuk perilaku seseorang dalam sebuah situasi tertentu. Banyak manfaat yang bisa didapatkan dengan memiliki sikap optimis. Sedangkan Vaughan (dalam Safaria, 2007), menjelaskan bahwa orang dengan optimisme tinggi adalah orang yang memiliki ciri-ciri yaitu pikirannya didominasi oleh hal-hal positif, berani mengambil resiko, mampu mengambil keputusan dengan penuh keyakinan, dan rasa percaya diri.

Lerner dan Spanier (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa harga diri merupakan tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Serupa dengan pendapat Brandon (dalam Rahman, 2013) yang memaparkan bahwa harga diri sebagai kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang. Harga diri berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan individu. Dengan kata lain, harga diri merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (self confidence) dan penghargaan pada diri sendiri (self respect).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang akan dihadapkan pada tuntutan persaingan mencari pekerjaan setelah lulus kuliah nanti. Persaingan dalam mencari pekerjaan yang ketat dan sulit sedangkan ketersediaan lowongan pekerjaan yang sedikit memunculkan banyaknya pengangguran dari lulusan sarjana. Perusahaan besar saat ini juga tidak hanya membutuhkan sumber daya yang berpendidikan tinggi, namun juga memiliki *hard skill* dan *soft skill*, tahan akan tekanan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan. Selain itu, kegagalan dalam bersaing mencari pekerjaan dan tidak memiliki kemampuan serta kesulitan beradaptasi membuat seseorang merasa putus asa untuk mencari atau mendapatkan pekerjaan.

Oleh karena itu, mahasiswa yang harus mempunyai sikap optimis akan memiliki keyakinan, serta fokus terhadap penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi dalam mencari pekerjaan, sebagai harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Banyak manfaat yang bisa didapatkan mahasiswa yang memiliki sikap optimis, individu yang memiliki ciri-

ciri yaitu pikirannya didominasi oleh hal-hal positif, berani mengambil resiko, mampu mengambil keputusan dengan penuh keyakinan, dan rasa percaya diri.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sulta Agung. Artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir maka akan semakin tinggi pula optimisme yang dimiliki mahasiswa mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir maka akan semakin rendah pula optimisme yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variable adalah langkah pertama pada penelitian sebagai penentu variabel utama serta menetapkan fungsinya yang bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variable yang akan diteliti (Azwar, 2016). Variabel dikenal sebagai simbol yang bervariasi mengandung informasi tentang suatu hal untuk diselidiki sehingga memperoleh Kesimpulan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan menggunakan dua variabel, yaitu :

1. Variabel Tergantung (X) : Optimisme
2. Variabel Bebas (Y) : Harga Diri

B. Definisi Operasional

Azwar (2016) mendefinisikan bahwa definisi operasional ialah definisi dari variabel berdasarkan karakteristik yang hendak diamati yang berguna untuk memberikan batasan batasan pada variabel agar penelitian dapat terarah. Adapun batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Optimisme

Optimisme merupakan suatu harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Optimisme pada penelitian ini akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Seligman (2008) yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin tinggi optimisme yang dimiliki subjek, sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan subjek maka semakin rendah optimisme yang dimiliki subjek.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan bernilai. Harga diri pada penelitian ini akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Coopersmith (2006) yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, dan kebajikan. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki subjek, sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah harga diri yang dimiliki subjek.

C. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merujuk pada bagian dari generalisasi kelompok subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakan kelompok lain (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa Fakultas Ekonomi Unissula Semarang yang sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi, angkatan tahun 2020-2022, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 513 mahasiswa. Adapun rincian jumlah populasi penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Rincian Data Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISSULA

No	Angkatan	Jumlah
1	2020	407
2	2021	97
3	2022	9
Total		513

Sumber: Biro Administrasi Akademik (BAAK) UNISSULA

2. Sampel

Sampel digunakan sebagai bahan penelaah yang diharapkan dapat mewakili populasi. Sugiyono (2013) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan tahun 2020-2022. Penentuan jumlah sampel menggunakan taraf kesalahan 5% menurut Sugiyono (2015).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling*. Menurut Sugiyono (2023) *incidental sampling* adalah Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau isidental bertemu dengan peneliti sehingga dapat digunakan sebagai sampel, apabila subjek yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara pendahuluan dan dilanjutkan dengan skala sebagai alat ukur penelitian (Azwar, 2016). Tujuan dari pengumpulan data dilakukan guna untuk memperoleh jawaban dan mengungkap fakta dari variabel yang ditargetkan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi. Skala yakni alat pengumpulan data terhadap sejumlah karakteristik subjek penelitian yang berbentuk pernyataan-pernyataan (Azwar, 2014). Tujuan dari pengumpulan data dilakukan guna untuk memperoleh jawaban dan mengungkap fakta dari variabel yang ditargetkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan model skala likert. Skala likert dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seorang ataupun kelompok orang terhadap suatu permasalahan (Sugiyono, 2015). Terdapat empat alternatif jawaban dalam skala likert yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Alasan peneliti menghilangkan pilihan jawaban netral (N) yaitu karena jawaban netral memiliki arti ganda antara setuju atau tidak setuju, sehingga jawaban netral tidak memberikan ketegasan pendapat, sikap, ataupun persepsi dan untuk menghindari subjek menjawab netral (Azwar, 2014).

Item dalam skala dibedakan menjadi item *favorable* dan *unfavorable*, item *favorable* yaitu aitem yang mendukung teori, sedangkan item *unfavorable* aitem yang tidak mendukung teori. Pada item *favorable*, skor untuk tiap pilihan jawaban adalah 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Pada

item *unfavorable*, skor untuk tiap pilihan jawaban adalah 4 untuk STS, 3 untuk TS, 2 untuk S, dan 1 untuk SS. Skala yang digunakan yakni:

1. Skala Optimisme

Skala optimism bertujuan untuk mengungkap tingkat optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa, peneliti menggunakan aspek yang diungkap oleh Seligman (2008) yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*. Total item secara keseluruhan berjumlah 12 item *favorabel* dan 12 item *unfavorabel*. Berdasarkan aspek tersebut maka skala optimisme tersusun dalam blueprint sebagai berikut :

Tabel 2. Blueprint Skala optimisme

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Permanence</i>	4	4	8
2.	<i>Pervasiveness</i>	4	4	8
3.	<i>Personalization</i>	4	4	8
	Total	12	12	24

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (2006) yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, dan kebajikan. Total item secara keseluruhan berjumlah 12 item *favorabel* dan 12 item *unfavorabel*. Berdasarkan aspek tersebut maka skala harga diri tersusun dalam blue print sebagai berikut :

Tabel 3. Blueprint Skala Harga Diri

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keberanian diri	3	3	6
2.	Kekuatan Individu	3	3	6
3.	Kompetensi	3	3	6
4.	Kebajikan	3	3	6
	Total	12	12	24

E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan sejauhmana ketepatan dan kecermatan dari alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas tinggi jika alat ukur dapat memberikan hasil ukur sesuai dengan pengukurannya (Azwar, 2016).

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Alat tes dikatakan valid apabila aitem yang terkandung dapat mewakili keseluruhan komponen yang hendak diukur. Valid tidaknya suatu aitem tidak bisa dinilai sendiri oleh peneliti namun penilaian tersebut memerlukan kesepakatan yang kompeten yaitu dosen pembimbing skripsi.

2. Daya Beda Item

Uji daya beda item digunakan sebagai pembeda individu atau kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang sedang diukur (Azwar, 2016). Kriteria pemilihan item didasarkan pada korelasi antara skor item dan skor total, dengan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Yang berarti item yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,30 dikatakan memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki r_{ix} kurang dari 0,30 dianggap aitem dengan daya beda rendah (Azwar, 2014). Apabila terdapat jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi, maka dapat dipertimbangkan dengan menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2014).

Uji daya beda item dalam penelitian ini menggunakan Teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*) versi 25 digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung uji daya beda.

3. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keakuratan dari sebuah pengukuran bisa dipercaya apabila hasil yang diperoleh dalam penelitian relatif sama. Reliabilitas alat ukur mengacu pada perolehan kejegan nilai dari penelitian yang apabila digunakan kembali maka akan memperoleh nilai yang sama (Azwar, 2018). Koefisien reliabilitas yaitu antara angka 0,00 sampai 1,00. Dapat diartikan bahwa koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00

maka dikatakan reliabel. Alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala harga diri dan skala optimisme.

F. Teknik Analisis Data

Azwar (2014), mengemukakan bahwa teknik analisis data merupakan sebuah cara dalam mengolah data yang didapat dan digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan. Teknik analisis data yaitu proses pengolahan data dari data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisis data supaya mudah dipahami (Sugiyono,2013). Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Spearman's Rho*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Spearman's Rho* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) 25.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi kacah penelitian ialah langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Tujuannya untuk menyiapkan semua yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian diharapkan dapat berjalan dengan singkat dan mudah sehingga tercapai keberhasilan dari penelitian yang dilakukan. Tahapan awal penelitian yaitu penentuan lokasi yang akan digunakan berdasarkan pada karakteristik yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Fakultas Ekonomi UNISSULA beralamat di Jalan Raya Kaligawe KM. 4, Kota Semarang, Jawa Tengah, yang didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) dengan akta notaris pada tanggal 14 Juni 1962. pada awal berdirinya Fakultas Ekonomi UNISSULA memiliki jurusan Ekonomi Perusahaan. Dalam perkembangannya Fakultas Ekonomi UNISSULA pada tahun 1994, jurusan Manajemen mendapat status dari Drijen Dikti melalui SK No.197/DIKTI/Kep/1994. Pada tahun 1990 Fakultas Ekonomi UNISSULA membuka jurusan Akutansi dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No:0382/0/1990. Fakultas Ekonomi UNISSULA terdiri dari 4 jenjang program studi yang tersedia yaitu Diploma (D-III), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3). Yang terdiri dari D-III Akutansi, S1 Akutansi, S1 Manajemen, S2 Akutansi, S2 Manajemen, dan S3 Ilmu Manajemen.

Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara mengenai optimisme dalam menghadapi dunia kerja yang dilakukan terhadap 4 subjek mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ekonomi UNISSULA. Kemudian, tahapan selanjutnya yaitu

mencari hasil penelitian sebelumnya atau data lain serta teori-teori sebagai pendukung penelitian ini.

Adapun beberapa pertimbangan peneliti memilih Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian yaitu:

- a. Jumlah responden sudah memadai untuk digunakan penelitian.
- b. Ciri-ciri responden yang digunakan untuk penelitian sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti
- c. Mendapatkan izin dari pihak Fakultas Ekonomi UNISSULA untuk dilakukannya penelitian.

Pada penelitian ini, subjek penelitian merupakan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang sedang mengerjakan skripsi, dan merupakan angkatan 2020-2022. Kemudian, peneliti menyiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan persiapan diadakannya penelitian.

B. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilaksanakan supaya penelitian dapat berjalan dengan teratur dan penelitian dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian dijabarkan sebagai berikut :

a. Persiapan Perizinan

Sebelum penelitian dilakukan, pertama yaitu membuat surat perizinan penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang ditujukan kepada pihak dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 1399/C.1/Psi-SA/VII/2024 dan surat permohonan data mahasiswa kepada pihak Biro Administrasi Akademik (BAAK) Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor surat 1234/C.1/Psi-SA/VII/2024.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur ini berguna sebagai alat pengumpulan data dan dilakukan dengan menetapkan definisi operasional, aspek tiap variable, serta menentukan stimulus dalam bentuk pernyataan. Terdapat dua skala yang digunakan pada penelitian ini, yakni skala optimisme dan skala harga diri.

Pada masing-masing skala terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable* dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian untuk item *favorable* yaitu 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Dan sebaliknya untuk item *unfavorable* yaitu 4 untuk STS, 3 untuk TS, 2 untuk S, dan 1 untuk SS. Berikut penjabaran dari skala yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1) Skala Optimisme

Skala optimisme yang digunakan pada penelitian ini merupakan skala adaptasi dari Febialma (2021) yang mengacu pada aspek-aspek optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2008). Skala optimisme berjumlah 24 aitem yang terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*, dengan estimasi reliabilitas yang diperoleh dari skala optimisme sebesar 0,648. Berikut sebaran aitem skala optimisme:

Tabel 4. Sebaran Item Optimisme

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Permanence</i>	1, 4, 7, 10	13, 16, 19, 22	8
2.	<i>Pervasiveness</i>	14, 17, 20, 23	2, 5, 8, 11	8
3.	<i>Personalization</i>	3, 6, 9, 12	15, 18, 21, 24	8
	Total	12	12	24

2) Skala Harga Diri

Skala harga diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (2006) yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, dan kebajikan. Skala harga diri berjumlah 24 aitem yang terdiri dari 12 aitem *favorabel* dan 12 aitem *unfavorabel*, dengan stimasi reliabilitas skala harga diri sebesar 0,820. Berikut sebaran aitem skala harga diri:

Tabel 5. Sebaran Item Harga Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keberartian diri	1, 5, 10	3, 7, 12	6
2.	Kekuatan Individu	2, 6, 13	4, 8, 15	6
3.	Kompetensi	9, 14, 18	11, 16, 20	6
4.	Kebajikan	17, 21, 22	19, 23, 24	6
	Total	12	12	24

2. Uji Coba Alat Ukur

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji coba alat ukur atau yang biasa disebut *try out* yang berguna untuk mengetahui reliabilitas alat ukur sebelum digunakan ke tahap penelitian. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 31 Juli 2024, sebanyak 107 responden.

Peneliti mengambil data dengan membagikan secara langsung kuisioner dari satu mahasiswa ke mahasiswa lain dari masing-masing angkatan lalu meminta bantuan untuk menyebarkan ke masing-masing kelas. Setelah data terkumpul kemudian peneliti memberikan nilai sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

3. Uji Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas

Tahap uji daya beda dan estimasi reabilitas dilakukan untuk mengetahui perbedaan individu berdasarkan atribut yang diukur dalam penelitian. Daya beda aitem yang baik apabila memiliki koefisien korelasi item total $\geq 0,30$

dan jika hasil jumlah item yang lolos belum mencukupi jumlah yang diinginkan maka koefisien korelasi bisa diturunkan menjadi $\geq 0,25$ (Azwar, 2016). Koefisien korelasi melalui analisis product moment dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hasil hitung uji daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala dapat dilihat dibawah ini:

1) Skala Optimisme

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem terhadap 107 responden pada skala optimisme dengan jumlah 24 aitem, diperoleh 9 aitem memiliki daya beda tinggi dan 15 aitem yang memiliki daya beda rendah. Apabila menggunakan koefisien korelasi sebesar 0,30 jumlah item yang tidak lolos berjumlah banyak, maka koefisien korelasi diturunkan menjadi 0,25. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh daya beda tinggi berkisar 0,278 sampai 0,571 dan daya beda rendah berkisar -0,020 sampai 0,239. Estimasi reliabilitas skala optimisme dari 9 aitem sebesar 0,648, sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variable yang diinginkan. Berikut distribusi daya beda aitem skala optimisme dapat dilihat pada tabel :

Tabel 6. Sebaran Daya Beda Item pada Skala Optimisme

No	Aspek	Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Daya beda tinggi	Daya beda rendah
1.	<i>Permanence</i>	1, 4*, 7*, 10*	13*, 16*, 19*, 22*	1	7
2.	<i>Pervasiveness</i>	14, 17, 20*, 23*	2, 5, 8*, 11*	4	4
3.	<i>Personalization</i>	3*, 6*, 9, 12	15*, 18, 21*, 24	4	4
Total		12	12	9	15

Keterangan *) = Aitem yang memiliki daya beda rendah

2) Skala Harga Diri

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem terhadap 107 responden pada skala harga diri dengan jumlah 24 aitem, diperoleh 17 aitem dengan daya beda tinggi dan 6 aitem dengan daya beda rendah. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh daya beda tinggi sebesar

0,308 sampai 0,544 dan daya beda rendah berkisar 0,129 sampai 0,286. Estimasi reliabilitas skala harga diri dari 17 aitem yaitu sebesar 0,820, sehingga dikatakan reliable dan dapat digunakan untuk mengukur variable yang diinginkan. Berikut ini hasil analisis sebaran daya beda aitem pada skala harga diri:

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem pada Skala Harga Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Daya beda tinggi	Daya beda rendah
1.	Keberartian Diri	1, 5*, 10	3, 7, 12	5	1
2.	Kekuatan Individu	2, 6, 13*	4*, 8, 15*	3	3
3.	Kompetensi	9, 14, 18	11*, 16, 20	5	1
4.	Kebajikan	17*, 21, 22	19*, 23, 24	4	2
	Total	12	12	17	7

Keterangan *) = Aitem yang memiliki daya beda rendah

4. Penomoran Kembali

Tahap ini merupakan penyusunan ulang terhadap nomor item sebelumnya dengan menghilangkan aitem dengan daya beda rendah dan menggunakan kembali aitem dengan indeks daya beda tinggi dengan penyusunan nomor urut baru. Adapun susunan nomor urut baru pada skala pengungkapan diri dan eksistensi diri sebagai berikut :

Tabel 8. Sebaran nomor Item Skala Optimisme

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Permanence</i>	1, 4*, 7*, 10*	13*, 16*, 19*, 22*	1
2.	<i>Pervasiveness</i>	14(3), 17(7), 20*, 23*	2, 5(6), 8*, 11*	4

3.	<i>Personalizati on</i>	3*, 6*, 9(5), 12(9)	15*,18(4),21*, 24(8)	4
	Total	5	4	9

Keterangan (..) = nomor aitem baru pada skala optimisme

Tabel 9. Sebaran Nomor Item Skala Harga Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Keberantian diri	1, 5*, 10(5)	3, 7, 12(9)	5
2.	Kekuatan Individu	2, 6, 13*	4*, 8(4), 15*	3
3.	Kompetensi	9(8), 14(10), 18(12)	11*,16(11), 20(13)	5
4.	Kebajikan	17*, 21(14), 22(15)	19*, 23(16), 24(17)	4
	Total	9	8	17

Keterangan (..) = nomor aitem baru pada skala harga diri

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024. Data diambil dengan menyebarkan skala secara langsung di Fakultas Ekonomi UNISSULA. Subjek responden pada skala ini yaitu mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi UNISSULA Semarang, sedang mengerjakan skripsi, dan Angkatan 2020-2022. Penyebaran skala penelitian ini dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuisisioner secara langsung dari satu mahasiswa ke mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNISSULA dan dilanjutkan lagi secara berulang hingga terkumpul sampel yang dikehendaki. Skala yang telah terisi diberi nilai sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0. Total responden dalam penelitian ini sebanyak subjek dengan jumlah perempuan sebanyak 90 dan laki-laki sebanyak 39 subjek.

D. Analisa Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Data yang sudah didapat dari penelitian selanjutnya dilakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi

terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Pada penelitian ini uji asumsi dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Z*. ini dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal apabila signifikan $>0,05$. Berikut uji normalitas penelitian :

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Dev	K-S Z	Sig	p	Keterangan
Optimisme	29.74	2.887	0,118	0,000	<0,05	Tidak Normal
Harga Diri	53.99	4.968	0,183	0,000	<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa variabel optimisme diperoleh skor K-S Z sebesar 0,118 dengan taraf signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang artinya variabel optimisme tidak berdistribusi normal. Pada variabel harga diri diperoleh skor K-S Z sebesar 0,183 dengan taraf signifikan 0,000 ($<0,005$), yang artinya variabel harga diri tidak berdistribusi normal. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data kedua variabel pada penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal karena signifikansi kurang dari 0,05, karena pada dasarnya dalam suatu pengujian, data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig}>0,05$) (Shapiro et al, 1968). Maka dari itu, untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis statistik non-parametrik yaitu dengan korelasi *Spearman's Rho* dikarenakan tidak memenuhi uji asumsi yang pertama yaitu uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilaksanakan guna mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung. Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel harga diri dengan variabel optimisme diperoleh koefisien *Fimier* sebesar 56.166 dengan taraf signifikansi 0,000 ($P < 0,01$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan linier pada variabel harga diri dengan optimisme.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametik yaitu *Spearman's Rho* dalam menguji hipotesis penelitian dikarenakan kedua variabel pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh $r_s = 0,524$ dengan taraf signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara optimisme dengan harga diri pada mahasiswa tingkat akhir sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian berfungsi untuk mengetahui gambaran skor pada responden yang dikenai pengukuran serta memiliki fungsi sebagai sumber informasi tentang kondisi responden yang diteliti. Kategorisasi responden dilaksanakan secara normatif berdasarkan distribusi normal memiliki tujuan untuk meletakkan responden pada jenjang kelompok sesuai dengan variabel yang diungkap (Azwar, 2016).

Tabel 11. Distribusi Norma Kategori

Norma Kategorisasi		Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma$	$< X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah

X	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah
---	-------------------------	---------------

Keteranketerangan : μ =mean hipotik
 δ = standar deviasi hipotik
X= skor yang diperoleh

1. Deskripsi Data Skala Optimisme

Skala optimisme terdiri dari item yang memiliki daya beda tinggi dengan skor antara 1 sampai 4. Skor paling kecil diperoleh sebanyak 9 yang didapat dari (9 x 1) dan skor terbesar sebanyak 36 yang didapat dari (9 x 4). Rentang skor sebesar 27 yang didapat dari (36-9). Standar deviasi hipotetik sebesar 4,5 yang didapat dari ((36 -9) : 6), dan mean hipotetik sebesar 22,5 yang didapat dari ((36 + 9) : 2). Skala optimisme memiliki nilai empirik dengan skor terkecil sebesar 21, skor maximum sebesar 35, mean empirik sebesar 29,74, dan standar deviasi skala empirik sebesar 2,887.

Tabel 12. Deskripsi Skor Optimisme

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	21	9
Skor Maksimum	35	36
Mean (M)	29,74	22,5
Standar Deviasi (SD)	2,887	4,6

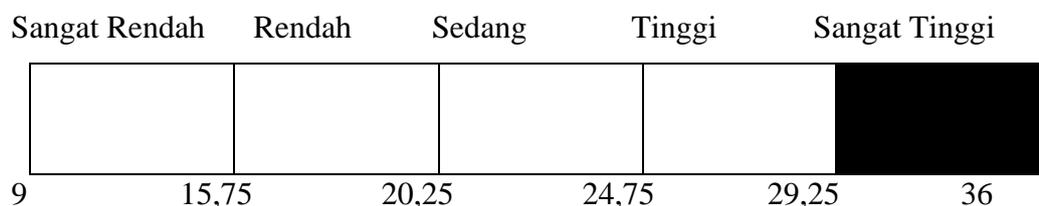
Berdasarkan norma kategorisasi pada penelitian ini, diperoleh mean empirik sebesar 29,74. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi.

Adapun norma kategorisasi data variable optimisme yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Optimisme

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
29,25 < 36	Sangat tinggi	75	58,1 %
24,75 \leq x \leq 29,5	Tinggi	51	39,5 %
20,25 < x \leq 24,75	Sedang	3	2,3 %
15,75 < x \leq 20,25	Rendah	0	0 %

$9 \leq 15,75$	Sangat Rendah	0	0 %
Total		129	100 %



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Optimisme

2. Deskripsi Data Skala Harga Diri

Skala harga diri terdiri dari aitem yang memiliki daya beda tinggi dengan skor antara 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh pada skala harga diri adalah 17 berasal dari (1×17) dan skor maksimum adalah 68 berasal dari (4×17) . Rentang skala terbesar 51 diperoleh dari $(68-17)$. Standar deviasi hipotetik sebesar 8,5 yang didapat dari $((68 - 17) : 6)$, dan mean hipotetik sebesar 42,5 yang didapat dari $((68+17) : 2)$.

Skala harga diri memiliki nilai empirik dengan skor terkecil sebesar 21, skor maximum sebesar 35, mean empirik sebesar 29,74, dan standar deviasi skala empirik sebesar 2,887.

Tabel 14. Deskripsi Skor Harga Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	45	17
Skor Maksimum	66	68
Mean (M)	53,99	42,5
Standar Deviasi (SD)	4,968	8,5

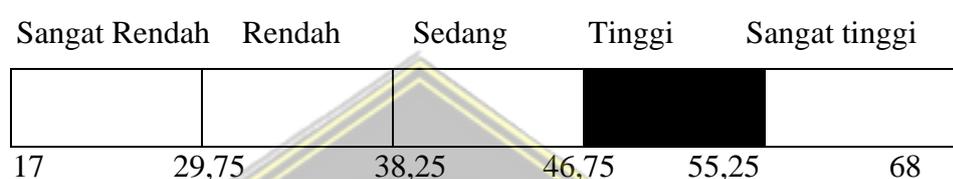
Berdasarkan norma kategorisasi pada penelitian ini, diperoleh mean empirik sebesar 53,99. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi.

Adapun norma kategorisasi data variable harga diri yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Harga Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
-------	--------------	--------	------------

$55,25 < 68$	Sangat tinggi	44	34,1 %
$46,75 \leq x \leq 55,25$	Tinggi	82	63,6 %
$38,25 < x \leq 46,75$	Sedang	3	2,3 %
$29,75 < x \leq 38,25$	Rendah	0	0 %
$17 \leq 38,25$	Sangat Rendah	0	0 %
Total		129	100 %



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri

F. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r_s = 0,524$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Unissula Semarang. Dengan kata lain, semakin tinggi harga diri mahasiswa maka semakin tinggi optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Sebaliknya, semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

Di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Safitri (2022) yang berjudul “ Hubungan Antara Harga Diri dengan Optimisme dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa”, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan optimisme pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang melibatkan subjek penelitian berjumlah 134 mahasiswa S1 angkatan 2018 yang sedang menempuh semester 8 di Universitas Negeri Malang. Korelasi positif antara

variabel harga diri dengan variabel optimisme menghadapi dunia kerja menunjukkan apabila terjadi penurunan tingkat harga diri maka menyebabkan turunnya tingkat optimisme menghadapi dunia kerja. Hal tersebut sesuai pendapat Seligman (2006) yang memaparkan bahwa harga diri yang tinggi mampu memberikan motivasi yang bisa menumbuhkan sikap optimis, dengan harga diri yang rendah dapat menyebabkan terjadinya penurunan optimisme mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Florensya (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dan Optimisme Dengan *Subjective well being* Pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah”, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan optimisme dengan *Subjective well being* pada aparatur sipil negara dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang melibatkan 86 Aparatur Sipil Negara. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nur Afni (2019) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan optimisme pada mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Pada penelitian ini, diperkuat dari hasil data variabel harga diri dengan norma kategori variabel berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Disisi lain, hasil deskripsi data variabel optimisme menunjukan norma dengan kategori sangat tinggi. Artinya, Mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi sangat optimis dalam menghadapi dunia kerja walaupun dihadapkan banyak masalah dan tantangan. Mengacu pada hasil penelitian harga diri memberikan sumbangan efektif yang cukup besar yaitu 63,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri memainkan salah satu peranan penting terhadap optimisme mahasiswa tingkat akhir.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Unissula Semarang berpengaruh satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan gagasan yang dikatakan oleh Sidabalok Marpaung dan Manurung (2019) bahwa harga diri yang positif

terbukti mampu meningkatkan optimisme dalam diri individu dan begitu pula sebaliknya. Harga diri menjadi tanda seberapa baik individu dihargai dan diterima oleh lingkungan sosial, sehingga individu akan terdorong untuk selalu mempertahankan harga dirinya yang tinggi (Ni'mah &Khoiruddin, 2021).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa harga diri berpengaruh terhadap optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Dengan harga diri yang tinggi mahasiswa akan menghadapi dunia kerja dengan sikap yang optimis dan pikiran yang positif, bahwa mahasiswa mampu menghadapi masalah dan tantangan yang ada dalam dunia kerja. Selain itu, mahasiswa juga mampu menghadapi persaingan kerja yang begitu ketat dan bersaing dengan pencari kerja lainnya .

G. Kelemahan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan terdapat kelemahan dalam proses pelaksanaannya karena keterbatasan peneliti yaitu:

- a. Kemungkinan terjadinya bias *response* atau *faking good* karena terdapat beberapa jawaban subjek yang sama, sehingga terdapat kemungkinan bahwa subjek mengisi skala secara tidak jujur.
- b. Banyaknya aitem yang gugur pada salah satu skala penelitian yang menyebabkan susahnya mengetahui faktor penyebab mengapa banyak aitem yang gugur
- c. Pengambilan metodologi teknik tidak menggunakan *simple random sampling*
- d. Item skala optimisme belum mengungkapkan tentang dunia kerja

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi Unissula Semarang. Artinya, semakin tinggi harga diri mahasiswa maka semakin tinggi pula optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah harga diri mahasiswa maka semakin rendah optimisme menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan harga dirinya dengan cara tidak membandingkan kelemahan diri sendiri dengan kelebihan orang lain, mengenali kemampuan diri sendiri, selalu berpikir positif bahwa orang lain mengenal diri kita lebih baik, serta tidak khawatir dengan pandangan orang lain terhadap kita. Dengan begitu, individu dapat selalu menjaga harga dirinya yang tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Harapan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama, maka dapat menggunakan variabel lain seperti efikasi diri, dukungan sosial, dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan dapat menambah keberagaman pengetahuan yang bermanfaat. Serta dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih luas seperti mahasiswa dari berbagai fakultas dan angkatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, (2018). Pengaruh Harga Diri dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif. *Psikoborneo*, Vol 6 No 2, 247-275.
- Andi Rahmalia Putri, F. N (2015). *Self Esteem* dan Optimisme Raih Kesuksesan Karir Pada Fresh Graduate Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, Vol 4, 16-17.
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, I. B. (2024). Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa. *Journal of Law Education and Business*, Vol 2 No 1, 649-651.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dita Rama, Dhania Chaeruman, F.J. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2, 283-284.
- Firmansyah Prayoga, P. M. (2022). Optimisme dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 4(!), 41-42,
- Frana Mudain Indriyana (2011). *Dukungan sosial, Optimisme, Harapan, Dan Kesiapan Kerja*. 34-35.
- Idham, K. (2011). *Pengaruh self esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme hidup penderita HIV/AIDS. (Thesis)*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ira Lusawati (2016). *Membangun optimisme pada Seseorang Ditinjau Dari sudut pandang Psikologi Komunikasi*, Vol 2 No 1, 147-149.
- Ismi Isnaini Kamila (2011). *Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah*. *Journal Psychology*, 9 (2), 101-105.
- Jessica Salim, M. (2022). Gambaran Optimisme Anak Pada Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Prima* , Vol 5, No.2, 76.

- Jessica Venessa Margareth Sianturi, W.M. & Y.M (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Diversita*, Vol 5 No 1, 61-62.
- Lalu Arman Rozika,N.R (2016). Hubungan Antara Harga Diri dan Body Image dengan Online Self-Presentation pada Pengguna Instragam. *Gadjah Mada Journal Psychology*, Vol 2 No 3, 176-177.
- Lusiawati, I., Optimisme, M., Seseorang, P., & Lusiawati, I. (2016). *Ditinjau dari sudut pandang psikologi komunikas*, 10(3), 147–151.
- M. Siregar, (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif terhadap Smartphone Pada Mahasiswa. *Seminar Jurnal Psikologi* , Vol 10 No 2, 175-176.
- Malia Rahma Hidayati,U. H.(2021). Harga Diri dengan Intensitas Selfie pada Ibu Rumah Tangga. *Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology*, Vol 5 No 1, 25-26.
- Muhammad Isa Anshory, M. S.H. (2022). Sikap Optimisme para Nabi Dalam Alqur'an. *Jurnal Kajian Alqur'an dan Tafsir* , Vol 7 No 2, 80-81.
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). *Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme masa depan anak jalanan di rumah singgah Jakarta Selatan*. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1), 67-78.
- Mutya Nuridah, (2015). *Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif*. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol 4 NO 1, 58-59.
- Nilna Mafaza, K. R. (2021). Kebahagiaan Mahasiswa Ditinjau dari Optimisme dan Student Engagement. *Jurnal Psikologi Perseptual* , Vol 6 No 2, 150-151.
- Nurenzia Wini,W. M. S. (2020). Optimisme Ditinjau dari Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Proyeksi* , Vol 15 No 1, 13-14.
- Nurmala Safitri, I. N. D. (2022). Hubungan Antara Harga Diri dan Optimisme dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada mahasiswa. *Journal Flourishing*, vol. 2 (4), 267-271.
- Nur Fadilah Amin,S. K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Peenelitian," *Jurnal Pilar*, Vol 14 No 1, 17-23.

- Putri, H. M., & Febriyanti, D. A. (2020). *Hubungan dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi universitas diponegoro*. *Jurnal Empati*, Vol 9(6), 466–471.
- Putu, L., Upadianti, S., & Indrawati, E. S. (2018). *Hubungan antara adversity intelligence dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir departemen teknik perencanaan wilayah kota dan teknik elektro universitas diponegoro*. *Jurnal empati*, Vol 7(3), 111–120.
- Refnadi, R. (2018). Konsep Sel Esteem Serta Implikasinya Pasa Siswa. *Jurnal pendidikan Indonesia*, Vol 4 No 1, 17-19.
- Rizqon Al Musafiri, N. U.(2022). Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol II NO 2, 72-74.
- Rohisfi, E. (2022). *Self Esteem* (Harga Diri) dalam Perspektif Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol 3 No. 1, 36-37.
- Ruth Novianti Sidabalok, W. Y. (2020). *Optimisme dan Self esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Psikologi*, Vol 3 No 1, 49-54.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulis Mariyanti,I. L. (2021). Optimisme Ibu Bekerja Di Indonesia Ditinjau dari Work Family Conflict dan Kepemilikan Asisten Rumah Tangga," *Jurnal Psikologi*, Vol 19 No 2, 10-11.
- Susanti (2018). *Hubungan antara Harga Diri dan Psychological Well-Being Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Bidang Pekerjaan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 1 No. 1, 3-4.
- Syifa Kalisha, A.R.S (2023). Pengaruh Optimisme dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Resiliensi Menyelesaikan Skripsi saat Pandemi," *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, Vol 3 No 1, 132.
- Utami, M. B. (2016). Hubungan Antara Harga Diri dan Penyesuaian Diri Siswi Kelas X SMA Tarakanita 1. *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vols. Vol. 14, 69-71.

- Vellian Ramadhiti, Nur Fitriani, P. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. . *Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, Vol 5 No 1, 48-49.
- Winda Sri Pramesti Nugraha, (2021). *Pengaruh efikasi diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Menghadapi Dunia Kerja Siswa Kelas XXI SMK IPTEK Sangga Buana Karawang*. Psikologi Prima, Vol 4 No 1, 3-7.
Doi: 10.34012
- Wilis Srisayekti, D.A.S (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar," *Jurnal Psikologi*, Vol 42 No 2, 143-145.
- Yola Safira, R. D. H. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh dalam Meraih Peluang Kerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2 No 1, 67-68.

